

Pengaruh Interaksi Orang Tua: *Screen Time* terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak

Tri Arum Pandan Sari ^{1✉}, Novitawati ², Sulaiman³
(1,2,3) Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

✉ Corresponding author
[bundajasmine86@gmail.com]

Abstrak

Penggunaan gadget pada anak usia dini, dan dibarengi dengan menurunnya interaksi anak dengan orang lain dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh interaksi orang tua dan *screen time* melalui sosial emosional terhadap kemampuan berbicara anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis jalur. Sampel penelitian sebanyak 87 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari interaksi orang tua (26 item), *screen time* (20 item), sosial emosional (20 item), kemampuan berbicara (12 item) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh interaksi orang tua terhadap kemampuan berbicara, *screen time* terhadap kemampuan berbicara, sosial emosional terhadap kemampuan berbicara, interaksi orang tua terhadap sosial emosional, *screen time* terhadap sosial emosional, terdapat pengaruh interaksi orang tua terhadap kemampuan berbicara melalui sosial emosional, terdapat pengaruh *screen time* terhadap kemampuan berbicara melalui sosial emosional.

Kata Kunci: *Interaksi orang tua, screen time, sosial emosional, kemampuan berbicara.*

Abstract

This research aims to determine and analyze the influence of parental interactions and screen time through social emotions on children's speaking abilities. This research is quantitative research with path analysis. The research sample was 87 people. Data collection was carried out using an instrument consisting of parental interaction (26 items), screen time (20 items), social-emotional (20 items), and speaking ability (12 items), which had been tested for validity and reliability. This research data uses path analysis. The results of the study found that there was an influence of parental interaction on speaking ability, screen time on speaking ability, social emotionality on speaking ability, parental interaction on social emotionality, screen time on social emotionality, there was an influence of parental interaction on speaking ability through social emotionality. , there is an influence of screen time on the ability to talk through social and emotional means.

Keywords: *Parental interaction, screen time, social-emotional, speaking ability*

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut para ahli dan undang-undang adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun. Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak mulai dari lahir sampai usia enam tahun. Pemberian rangsangan pendidikan dilakukan sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak kelak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Hal ini serupa dengan pendapat Novitawati & Permatasari (2022:119) pendidikan bagi

anak usia dini berfungsi untuk mengajarkan kepada anak dalam mengikuti suatu aturan, melatih dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga sikap, perilaku, kecerdasan dan kemampuan fisik anak dapat terbentuk dengan baik.

Usia emas atau biasa disebut dengan sebutan golden age merupakan fase sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri anak. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam sebuah kehidupan manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan hingga sampai akhir hayat. Anak akan mengalami berbagai perkembangan yang terjadi didalam hidupnya, sehingga memerlukan dukungan dan perhatian dari orang tua.

Pendidikan pertama yang diterima oleh anak usia dini biasanya diberikan oleh orang tua atau pengasuh mereka. Ini adalah tahap awal dalam kehidupan seorang anak, dimana mereka mulai memahami dunia disekitar mereka dan mempelajari keterampilan dasar yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Orang tua atau pengasuh memainkan peran penting dalam membentuk dasar pendidikan ini, membantu anak-anak memahami konsep dasar seperti bahasa, sosialisasi, dan perilaku yang diharapkan. Mereka juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik dan fisik yang diperlukan untuk bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, orang tua atau pengasuh adalah orang yang memberikan pendidikan pertama untuk anak usia dini.

Berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa, aspek keterampilan berbahasa yang lain yaitu mendengar, membaca, serta menulis. Menurut Bukit & Tarigan (2022: 16) berbicara merupakan sebuah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan Greene & Petty (Tarigan, 2019: 3-4) mengartikan berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak dan didahului oleh keterampilan menyimak serta pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sangat erat kaitannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Anak yang belum matang dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.

Berbicara merupakan aktivitas penting dalam kehidupan karena dengan berbicara seseorang mampu berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Melalui berbicara orang dapat menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan, mengajak, dan menghibur. Hal ini sependapat dengan tujuan berbicara menurut Tarigan (2019: 15), yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (to inform), (2) menjamu dan menghibur (to entertain), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade). Berdasarkan hasil skrining awal dari lembaga psikologi dan observasi yang dilakukan di TK Negeri Idaman Kota Banjarbaru anak kelompok A, penulis menemukan adanya masalah terkait kurang terampilnya anak dalam berbicara seperti keterlambatan berbicara dan komunikasi dua arah, serta sosial emosional anak yang kurang stabil seperti perilaku agresif saat bermain dengan teman. Permasalahan tersebut diatas merupakan masalah bersama yang harus segera ditangani sejak dini.

Kemampuan berbicara anak usia dini sangat bervariasi. Beberapa anak mulai berbicara pada usia 6 hingga 12 bulan, sementara yang lain mungkin tidak mulai berbicara hingga usia 18 bulan atau lebih. Hurlock (Rumilasari, 2019: 8) menyatakan bahwa kemampuan berbicara pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu (1) persiapan fisik untuk berbicara yaitu kematangan saraf dan otot mekanisme suara yang diperlukan bagi pemrosesan suara, (2) kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, (3) model yang baik untuk ditiru, hal ini diperlukan agar anak tahu mengucapkan kata dengan benar, kesempatan untuk berpraktik, (4) motivasi, ketika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya dan jika anak tahu bahwa pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka motivasi anak untuk belajar berbicara akan melemah, bimbingan cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengadakan kata-kata dengan jelas, serta memberikan bantuan mengikuti model.

Kemampuan berbicara anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sosial emosional. Sosial emosional memainkan peran penting dalam perkembangan berbicara anak di PAUD. Dalam kehidupan sehari-hari selama tahap ini, anak-anak belajar bagaimana berkomunikasi

dengan cara yang efektif dan mereka mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan serta memahami emosi mereka dan orang lain. Menurut Dr. Jane Smith (Ahmadi, 2019) peran sosial emosional dalam perkembangan berbicara anak di PAUD adalah studi yang mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial dan pengalaman emosional mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki interaksi sosial yang lebih banyak dan pengalaman emosional yang lebih positif cenderung mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dari pada anak-anak yang tidak memiliki interaksi sosial yang sama dan pengalaman emosional yang lebih negatif. Studi ini menyarankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman emosional memainkan peran penting dalam perkembangan berbicara anak dan bahwa pendidikan sosial emosional dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan berbicara anak di PAUD.

Selain itu kemampuan berbicara anak sekarang ini juga dipengaruhi oleh waktu layar (screen time). Ketika anak-anak menghabiskan waktu layar yang lebih banyak, mereka mungkin mengalami tantangan dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka di PAUD. Menurut American Academy of Pediatrics (AAP) screen time mengacu pada waktu yang dihabiskan anak-anak untuk berinteraksi dengan perangkat digital seperti televisi, komputer, tablet, atau smartphone. AAP menyarankan pembatasan screen time untuk anak-anak di bawah usia 2 tahun dan pembatasan penggunaan perangkat digital untuk anak-anak usia 2-5 tahun. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) screen time adalah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk melihat layar perangkat digital seperti televisi, komputer, tablet, atau smartphone. WHO merekomendasikan pembatasan screen time untuk anak-anak di bawah usia 5 tahun.

Penggunaan layar (screen time) meliputi waktu yang dihabiskan anak untuk menonton layar seperti televisi, komputer, dan perangkat seluler. Hal ini menjadi topik yang menimbulkan banyak perdebatan di kalangan para ahli. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan layar yang berlebihan dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan berbicara anak. Misalnya, sebuah studi yang dilaporkan dalam jurnal "Developmental Review" menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu menonton televisi pada usia 2 tahun memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang menghabiskan lebih sedikit waktu menonton televisi. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan layar dapat mengganggu perkembangan keterampilan berbicara alami anak-anak karena dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk bermain serta berkomunikasi dengan orang disekitar lingkungan anak (Rahmawati & Sujarwo, 2019).

Selain berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya, penggunaan screen time berlebih juga dapat mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak yang menghabiskan banyak waktu di depan layar cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih sedikit dengan orang lain secara langsung. Dengan interaksi yang kurang tentunya dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini di pertegas oleh Daniel J. Siegel dan Tina Payne Bryson (Rahmawati & Sujarwo, 2019) dalam bukunya mereka menyarankan bahwa waktu layar yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak-anak, termasuk meningkatkan gejala depresi dan kecemasan, serta mengurangi interaksi sosial dan keterampilan interpersonal anak.

Sehingga untuk menekan penggunaan screen time pada anak diperlukannya interaksi orang tua. Interaksi orang tua adalah proses komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka. Ini melibatkan berbagai aspek, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku, dan emosi. Interaksi ini sangat penting dalam pembentukan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Interaksi orang tua dan anak memainkan peran penting dalam perkembangan berbicara mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang berinteraksi dengan orang tua secara teratur cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dari pada anak yang tidak berinteraksi dengan orang tua secara teratur.

Salah satu alasan mengapa interaksi orang tua begitu penting adalah karena mereka memberikan anak paparan bahasa yang lebih banyak. Orang tua sering menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan berbeda dengan anak-anak, yang dapat membantu anak mempelajari kosakata yang lebih besar dan memahami struktur bahasa yang lebih baik. Selain itu, orang tua sering memberikan umpan balik dan panduan kepada anak yang dapat membantu mereka memahami

bagaimana menggunakan bahasa dengan benar. Interaksi orang tua juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara, karena mereka sering memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara dan mendengar orang lain berbicara. Interaksi orang tua juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, yang dapat membantu mereka memahami dan menyerap informasi yang mereka terima.

Oleh sebab itu betapa penting orang tua dan pengasuh untuk menemukan keseimbangan antara waktu layar dan waktu non-layar untuk anak-anak mereka. Ini dapat dilakukan dengan menetapkan batasan waktu layar dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas non-layar seperti bermain di luar ruangan, berolahraga dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, orang tua dapat menggunakan layar sebagai alat untuk mendukung perkembangan anak-anak, dengan memilih aplikasi dan game yang mendukung tujuan pembelajaran dan perkembangan mereka.

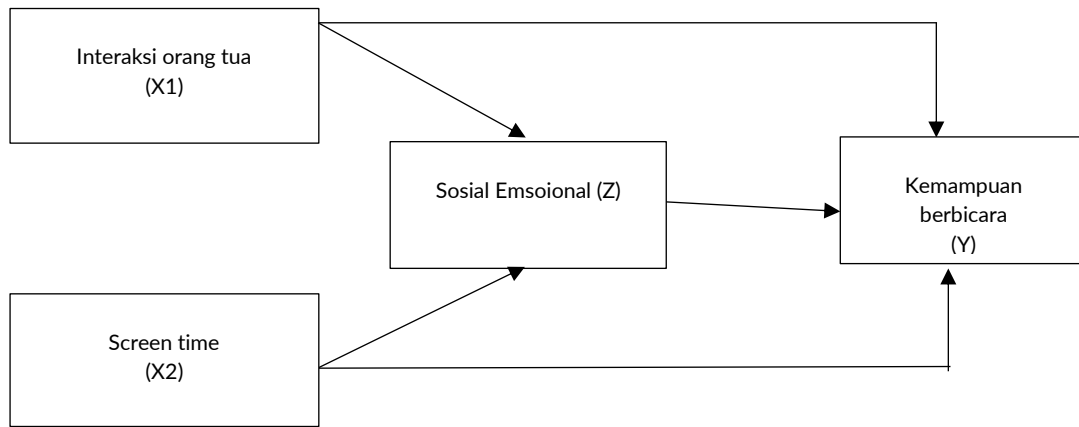
Selain memainkan peran penting dalam perkembangan berbicaranya, interaksi orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak juga dapat berpengaruh terhadap sosial emosional anak. Menurut Haryana (2022) hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak yaitu dengan memfasilitasi perkembangan kompetensi sosial dan regulasi emosi anak. Interaksi orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional anak, seperti belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Secara keseluruhan, interaksi orang tua sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional yang kuat. Sunderland (2021) juga berpendapat bahwa interaksi orang tua yang penuh kasih sayang dan responsif membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Hal tersebut diatas memberikan aturan dan batasan yang jelas, memberikan contoh yang baik, serta memberikan dorongan dan dukungan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penelitian ini memiliki novelty jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Priyambodo et al (2021) menyebutkan bahwa karena efek pasif dari *screen time* belum dapat diterima secara langsung oleh anak usia dini. Perkembangan anak usia dini lebih dapat dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi secara langsung dengan orang tua maupun keluarga. Adapun penelitian ini berupaya menguji statistik secara kualitatif, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya dilakukan secara studi literatur. Selanjutnya hasil penelitian Manfaatin dan Aulia (2024) yang menyatakan bahwa *screen time* yang berlebihan (di luar batas kewajaran) dapat berdampak negatif bagi berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Peran orang tua sangat diperlukan dalam rangka mencegah dan mengatasi dampak negatif dari aktivitas *screen time* anak usia dini ini. Penelitian Manfaatin dan Aulia merupakan studi literatur, penelitian yang dilakukan merupakan rekomendasi dari penelitian sebelumnya untuk melakukan uji secara statistik.

Penelitian Asmaradhani (2024) yang melakukan studi literatur tentang dampak screentime terhadap kemampuan berbicara menunjukkan bahwa penggunaan *screen time* pada anak usia dini berdampak pada berkurangnya kesatuan materi putih, ketebalan korteks dan kedalaman sulkus, serta terjadi sinkronisasi neurologis yang lebih sedikit. Selain itu, anak juga memiliki pola hidup tidak sehat, kemampuan berbahasa dan atensi yang menurun, serta terjadi permasalahan perilaku dan emosi pada usia sekolah. Adapun penelitian ini berupaya membuktikan tiga penelitian sebelumnya yang dilakukan secara studi literatur dan ditindaklanjuti melalui uji statistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan analisis jalur yaitu penelitian bertujuan untuk menjelaskan fakta yang ada dan mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel. Berikut adalah desain penelitian.



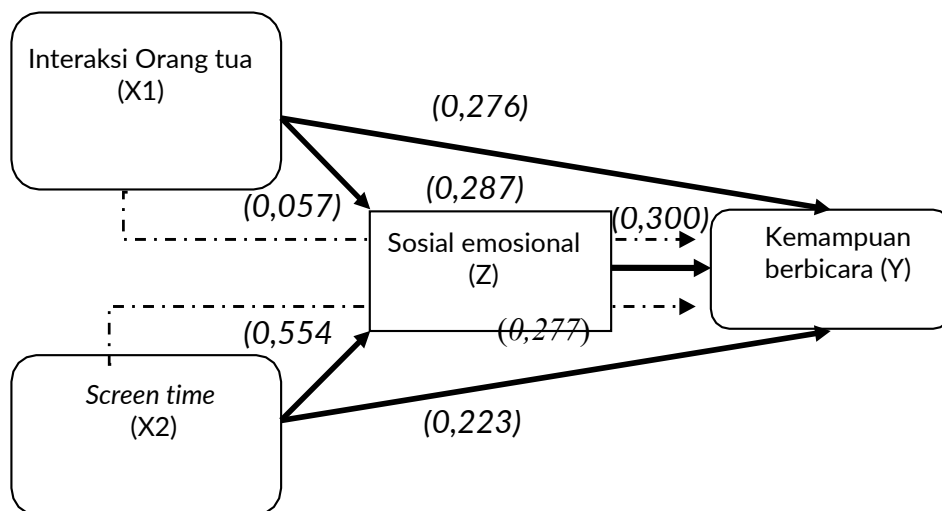
Gambar 1. Desain penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A di TK Negeri Idaman Kota Banjarbaru sebanyak 111 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah random Sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen interaksi orang tua (komunikasi, keterlibatan dan pengasuhan), screen time (televisi, komputer/laptop, tablet, smartphone), sosial emosional (interaksi sosial pengembangan emosi, kemandirian dan regulasi diri), kemampuan berbicara (menyampaikan gagasan, penguasaan kosakata, mengucapkan kalimat dengan lancar) instrumen dianalisis melalui uji validitas dan realibilitas deskripsi data,

Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan dengan beberapa langkah terlebih dahulu yaitu mendeskripsikan data, menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada suatu data, kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel. kemudian melakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak dan melakukan pengujian hipotesis melalui hasil uji regresi berganda, uji partial (Uji T), uji koefisien determinasi dan analisis jalur (path analysis) yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel lainnya, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data berbantuan dengan SPSS, ditemukan koefesien-koefesien pengaruh langsung dan tidak langsung sebagaimana yang digambarkan dibawah ini:



Gambar 2. Path Analysis Model X_1 , X_2 , Z and Y

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis jalur

<i>Struktural 1</i>				
Interaksi orang tua, <i>screen time</i> , sosial emosional terhadap kemampuan berbicara				
Variabel	Koefisien Jalur	T	P	R ²
Interaksi orang tua	0,276	2,737	0,008	0,422
<i>Screen time</i>	0,200	1,991	0,050	
Sosial Emosiona;	0,223	2,127	0,036	
<i>Struktural 2</i>				
Interaksi Orang tua, <i>Screen Time</i> terhadap sosial Emosional				
Variabel	Koefisien Jalur	T	P	R ²
Interaksi orang tua	0,287	2,865	0,005	0,497
<i>Screen time</i>	0,277	2,757	0,007	

Tabel 2. Ringkasan Keputusan Pengujian Hipotesis H₁ H₂ H₃ H₄ H₅

	Hipotesis	P	Keputusan
Ho ₁	Tidak ada pengaruh signifikan interaksi orang tua terhadap kemampuan berbicara anak	0,008	Ditolak
Ho ₂	Tidak ada pengaruh signifikan <i>Screen time</i> terhadap kemampuan berbicara anak	0,050	Ditolak
Ho ₃	Tidak ada pengaruh signifikan sosial emosional terhadap kemampuan berbicara anak	0,036	Ditolak
Ho ₄	Tidak ada pengaruh signifikan interaksi orang tua terhadap sosial emosional	0,005	Ditolak
Ho ₅	Tidak ada pengaruh signifikan <i>screen time</i> terhadap sosial emosional	0,007	Ditolak

Tabel 3. Ringkasan Keputusan Pengujian Hipotesis H₆ dan H₇

	Hipotesis	Langsung	Tak Langsung	Keputusan
Ho ₆	Tidak ada pengaruh tidak langsung interaksi orang tua terhadap kemampuan berbicara anak sosial emosional	0,276	0,057	Ditolak
Ho ₇	Tidak ada pengaruh tidak langsung <i>screen time</i> terhadap kemampuan berbicara anak melalui sosial emosional	0,200	0,554	Ditolak

Tabel 2 merupakan ringkasan keputusan Ho₁, Ho₂, Ho₃, Ho₄, dan Ho₅ dengan kriteria nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak. Tabel 3 merupakan ringkasan keputusan pengujian hipotesis Ho₆ dan Ho₇ dengan ketentuan apabila koefisien pengaruh (t hitung) lebih besar dari pada t tabel, maka hipotesis nol ditolak. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, dan 3 di atas, dalam penelitian ini berhasil ditemukan pengaruh antar variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengaruh Interaksi orang tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Hasil analisis jalur atau path analysis menunjukkan bahwa pengaruh langsung Interaksi orang tua dan kemampuan berbicara yang ditunjukkan oleh nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,311 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, maka Ho di tolak; dengan demikian terdapat pengaruh langsung Interaksi orang tua terhadap kemampuan berbicara anak. Anak merupakan individu istimewa dengan kapabilitas berbahasa yang sangat besar. Orang tua menganggap anak sebagai salah satu sumber kebahagiaan sekaligus menjadi harapan. Hadirnya anak sebagai salah satu

karunia dari Tuhan bagi masing-masing orang tua. Orang tua dianggap sebagai orang dewasa pertama bagi anak dalam lingkup keluarga, menjadi tumpuan bagi anak dalam hidup, tempat si anak mencari bantuan dalam tumbuh kembangnya hingga dewasa, termasuk dalam hal kemampuan berbicara (Anggraini, 2020). Selanjutnya Anggraini (2020) juga menyatakan bahwa pengajaran bahasa di lingkungan keluarga adalah salah satu aspek pokok bagi anak, adanya kedekatan fisik melalui terjalannya pendidikan berbahasa dapat diawali dari orang tua saat berinteraksi dan melakukan interaksi dengan anak

Interaksi orang tua dan anak memainkan peran penting dalam perkembangan berbicara mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang berinteraksi dengan orang tua secara teratur cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dari pada anak yang tidak berinteraksi dengan orang tua secara teratur. Salah satu alasan mengapa interaksi orang tua begitu penting adalah karena mereka memberikan anak paparan bahasa yang lebih banyak. Orang tua sering menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan berbeda dengan anak-anak, yang dapat membantu anak mempelajari kosakata yang lebih besar dan memahami struktur bahasa yang lebih baik. Selain itu, orang tua sering memberikan umpan balik dan panduan kepada anak yang dapat membantu mereka memahami bagaimana menggunakan bahasa dengan benar. Interaksi orang tua juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara, karena mereka sering memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara dan mendengar orang lain berbicara. Interaksi orang tua juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, yang dapat membantu mereka memahami dan menyerap informasi yang mereka terima.

Pengaruh Screen time terhadap Kemampuan berbicara anak

Pengaruh langsung screen time terhadap kemampuan berbicara anak yang ditunjukkan oleh nilai Standardized Coefficients Beta sebesar $-0,245$ dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$, maka H_0 di tolak; dengan demikian terdapat pengaruh langsung screen time terhadap kemampuan berbicara anak. Penggunaan layar (screen time) meliputi waktu yang dihabiskan anak untuk menonton layar seperti televisi, komputer, dan perangkat seluler. Hal ini menjadi topik yang menimbulkan banyak perdebatan di kalangan para ahli. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan layar yang berlebihan dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan berbicara anak. Misalnya, sebuah studi yang dilaporkan dalam jurnal "Developmental Review" menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu menonton televisi pada usia 2 tahun memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang menghabiskan lebih sedikit waktu menonton televisi. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan layar dapat mengganggu perkembangan keterampilan berbicara alami anak-anak karena dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk bermain serta berkomunikasi dengan orang disekitar lingkungan anak.

Penelitian mengungkapkan bahwa gadget bisa dipergunakan sebagai media meaksimalkan kemampuan berbahasa dan literasi anak. Sebagai ilustrasi di sebuah TK yang tengah belajar mengenai habitat atau ekosistem (laut, gurun, sabana, dan lainnya) dengan memanfaatkan sebuah video yang diambil dari berbagai sumber, dapat memaksimalkan kemampuan bahasa anak dengan begitu pesat. Hal ini bisa terjadi sebab adanya penggabungan atau kombinasi informasi yang didapat melalui visual dan verbal sehingga dapat membantu anak belajar dan memproses sejumlah kata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haura & Pranoto (2022) yang menyatakan bahwa Screen time dan gadget memiliki peran positif dalam perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini, bahkan pada beberapa anak, screen time dan gadget membantunya untuk memperoleh keterampilan bahasa. Screen time memberikan berbagai dampak positif terhadap kemampuan anak dalam berbicara, karena screen time merupakan media dan sarana yang bisa membantu anak memperoleh keterampilan berbahasa dan literasi. Tak hanya itu saja, efek positif dari penggunaan gadget yaitu dapat menjadi media pengajaran guna merangsang optimalisasi berbahasa pada anak usia dini yang pada akhirnya juga akan memaksimalkan kemampuan anak dalam berbicara. Rowe (2018) dalam Haura & Pranoto (2022) mengungkapkan bahwa peserta didik bilingual mempergunakan tablet untuk mereka dan berbagai buku digital multibahasa. Hasilnya, tidak hanya kemampuan dalam menterjemahkan yang berkembang, namun si anak jua bisa terampil

dalam merancang teks tertulis dua bahasa dan memaksimalkan strategi dalam mengartikan suatu bacaan dengan lebih efektif.

Pengaruh sosial emosional terhadap kemampuan berbicara anak

Pengaruh langsung sosial emosional terhadap kemampuan berbicara anak yang ditunjukkan oleh nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,171 dengan nilai signifikansi 0,104 > 0,05, maka H_0 gagal di tolak; dengan demikian tidak terdapat pengaruh langsung sosial emosional terhadap kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sosial emosional. Sosial emosional memainkan peran penting dalam perkembangan berbicara anak di PAUD. Dalam kehidupan sehari-hari selama tahap ini, anak-anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan cara yang efektif dan mereka mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan serta memahami emosi mereka dan orang lain. Menurut Novitawati et al (2018) peran sosial emosional dalam perkembangan berbicara anak di PAUD adalah studi yang mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial dan pengalaman emosional mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki interaksi sosial yang lebih banyak dan pengalaman emosional yang lebih positif cenderung mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dari pada anak-anak yang tidak memiliki interaksi sosial yang sama dan pengalaman emosional yang lebih negatif. Studi ini menyarankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman emosional memainkan peran penting dalam perkembangan berbicara anak dan bahwa pendidikan sosial emosional dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan berbicara anak di PAUD.

Anak akan mengalami kesulitan bersosialisasi jika mengalami masalah perkembangan bahasa, begitu pula sebaliknya. Pada usia 5-6 tahun, anak seharusnya sudah memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulangi kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam permainan, berkomunikasi secara verbal, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenali simbol dalam persiapan membaca, menulis, dan berhitung. menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (kalimat utama-predikat-kata keterangan), memiliki lebih banyak kata untuk mengungkapkan ide kepada orang lain, melanjutkan beberapa cerita/dongeng yang telah didengar, menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita, memahami arti kata dalam cerita. Namun, sebagian besar anak usia dini tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik (Nurwita & Imran, 2021). Kurangnya perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari kemampuan berbicara anak ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas, kesulitan memahami beberapa pertanyaan atau perintah dari guru, kesulitan dalam mengekspresikan diri dan ketika bercerita, anak kesulitan memahami isi dari cerita-cerita (Yildirim & Akamca, 2017).

Masalah dalam perkembangan bahasa anak mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini. Kematangan sosial emosional anak dapat dilihat sejauh mana anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Memenuhi beberapa aspek seperti bermain dengan teman sebaya, kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi berhati-hati terhadap orang asing, mengenali perasaan sendiri dan mengelola secara alami, mematuhi aturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk memperbaiki diri, perasaan sendiri, mengetahui perasaan dan menanggapi secara adil, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, cara pemecahan masalah yang diterima secara sosial (menggunakan pikiran untuk memecahkan), masalah kooperatif dengan teman, menunjukkan toleransi, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan syarat (senang-sedih-antusias, dll), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setempat. Banyak aspek perkembangan sosial emosional yang harus dimiliki oleh anak, sehingga guru dapat menyiasatinya dengan merancang kegiatan pembelajaran berbasis tema (Aniswita, 2020).

Pengaruh interaksi orang tua terhadap sosial emosional

Pengaruh langsung interaksi orang tua terhadap sosial emosional anak yang ditunjukkan oleh nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,162 dengan nilai signifikansi 0,123 > 0,05, maka H_0 gagal di tolak; dengan demikian tidak terdapat pengaruh langsung interaksi orang tua terhadap sosial emosional anak. Selain memainkan peran penting dalam perkembangan berbicaranya,

interaksi orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak juga dapat berpengaruh terhadap sosial emosional anak. Menurut Mary (2020) hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak yaitu dengan memfasilitasi perkembangan kompetensi sosial dan regulasi emosi anak. Interaksi orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional anak, seperti belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Secara keseluruhan, interaksi orang tua sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional yang kuat. Sunderland (2022) dan Novitawati (2024) juga berpendapat bahwa interaksi orang tua yang penuh kasih sayang dan responsif membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan empati.

Pengaruh screen time terhadap sosial emosional

Pengaruh langsung screen time terhadap sosial emosional anak yang ditunjukkan oleh nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,246 dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$, maka H_0 di tolak; dengan demikian terdapat pengaruh langsung screen time sosial emosional anak. Selain berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya, penggunaan screen time berlebih juga dapat mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak yang menghabiskan banyak waktu di depan layar cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih sedikit dengan orang lain secara langsung. Dengan interaksi yang kurang tentunya dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini di pertegas oleh Daniel J. Siegel dan Tina Payne Bryson (2003) dalam bukunya mereka menyarankan bahwa waktu layar yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak-anak, termasuk meningkatkan gejala depresi dan kecemasan, serta mengurangi interaksi sosial dan keterampilan interpersonal anak.

Kemajuan teknologi dewasa ini memberikan peluang perangkat digital menghadirkan nilai hiburan dan interaktif sehingga televisi, telepon pintar, tablet, labtop menjadi komponen penting dan menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas keseharian. Screen time diasumsikan sebagai waktu yang digunakan oleh anak dalam menggunakan perangkat digital. Modernisasi kehidupan dewasa ini menyebabkan screen time dianggap sebagai sesuatu yang normal. Teknologi digital kerap kali dipergunakan anal sebagai sebuah hiburan dan berinteraksi secara sosial. Namun sebenarnya terdapat batasan lama screen time yang diperbolehkan bagi anak.

World Health Organization mengatakan bahwa untuk mencapai kesehatan mental dan fisik yang baik maka anak membutuhkan lebih banyak waktu untuk melakukan aktifitas fisik dibandingkan dengan menghabiskan waktu dengan screen time. Anak hingga usia 1 tahun tidak direkomendasikan untuk memiliki screen time, anak usia 2-4 tahun durasi screen time tidak lebih dari 1 jam, anak usia 5-17 tahun durasi screen time tidak lebih dari 2 jam. Penelitian yang dilakukan di China melaporkan bahwa mayoritas anak usia prasekolah memiliki setidaknya 2 perangkat digital. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan kemudahan akses terhadap teknologi, durasi screen time pada anak mengalami peningkatan melewati batas durasi yang direkomendasikan oleh WHO. Anak usia 3 tahun dilaporkan mengalami peningkatan screen time dengan rata-rata 3,6 jam per-hari (Madigan et al., 2019).

Rideout & Robb (2020) melaporkan bahwa anak yang baru lahir hingga anak berusia 8 tahun menghabiskan waktu 2,5 jam per-hari untuk screen time. Sering sekali orangtua mengizinkan anak untuk melakukan screen time pada jam makan dan sebagai aktifitas bermain pada anak (Montensen, 2023). Akhir-akhir ini penambahan lama screen time bisa terjadi sebab orang tua mempergunakan perangkat digital sebagai sarana atau media untuk menenangkan anak khususnya saat orang tua sedang merasa lelah, sedang melakukan pekerjaan, perangkat digital dianggap sangat efektif dalam menjadikan anak lebih tenang, diam, tidak cerewet dan bahkan untuk menidurkan anak. Simanjuntak (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi waktu screen time anak akan berpotensi menyebabkan berkurangnya mutu interaksi dan hubungan orangtua dan anak sehingga menjadi alasan terjadinya masalah perilaku pada anak (Simanjuntak, 2023).

Pengaruh tidak langsung interaksi orang tua terhadap kemampuan berbicara anak melalui sosial emosional

Pengaruh tidak langsung variabel Interaksi orang tua (X1) terhadap Kemampuan Berbicara (Y) melalui Sosial Emosional (Z) yang merupakan perkalian antara nilai beta variabel Interaksi orang

tua (X1) terhadap variabel Sosial Emosional (Z) dengan nilai beta variabel Sosial Emosional (Z) terhadap variabel Kemampuan Berbicara (Y), yaitu : $0,162 \times 0,171 = 0,027$. Artinya secara tidak langsung terdapat pengaruh yang sangat lemah antara Interaksi orang tua (X1) terhadap Kemampuan Berbicara (Y) melalui Sosial Emosional (Z) anak Kelompok A di TK Negeri Idaman Kota Banjarbaru.

Merujuk pada perhitungan sobel, diketahui bahwa nilai Sobel Test Statistic pengaruh tidak langsung variabel Interaksi orang tua (X1) terhadap variabel Kemampuan Berbicara (Y) melalui variabel Sosial Emosional (Z) anak Kelompok A di TK Negeri Idaman Kota Banjarbaru adalah 1,125. Nilai Sobel Test Statistic tersebut lebih besar dari z_score 1,96, maka H_0 gagal ditolak; sehingga dapat dikatakan bahwa Interaksi orang tua (X1) secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Berbicara (Y) melalui variabel Sosial Emosional (Z) anak Kelompok A di TK Negeri Idaman Kota Banjarbaru. Terdapat hubungan antara interaksi orang tua, sosial emosional, dan berbicara anak. Interaksi orang tua yang positif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang baik, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan berbicara anak.

Pengaruh tidak langsung screen time terhadap kemampuan berbicara anak melalui sosial emosional

Pengaruh tidak langsung variabel Screen Time (X2) terhadap Kemampuan Berbicara (Y) melalui Sosial Emosional (Z) yakni perkalian antara nilai beta variabel Screen Time (X2) terhadap variabel Sosial Emosional (Z) dengan nilai beta variabel Sosial Emosional (Z) terhadap variabel Kemampuan Berbicara (Y), yaitu : $0,246 \times 0,171 = 0,042$. Artinya secara tidak langsung terdapat pengaruh yang sangat lemah antara Screen Time (X2) terhadap Kemampuan Berbicara (Y) melalui Sosial Emosional (Z) anak Kelompok A di TK Negeri Idaman Kota Banjarbaru.

Merujuk pada perhitungan sobel di atas, diketahui bahwa nilai Sobel Test Statistic pengaruh tidak langsung variabel Screen Time (X2) terhadap variabel Kemampuan Berbicara (Y) melalui variabel Sosial Emosional (Z) anak Kelompok A di TK Negeri Idaman Kota Banjarbaru adalah 1,312. Nilai Sobel Test Statistic tersebut lebih besar dari z_score 1,96, maka H_0 gagal ditolak; sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Screen Time (X2) secara tak langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Berbicara (Y) melalui variabel sosial emosional (Z) pada anak Kelompok A di TK Negeri Idaman Kota Banjarbaru.

Masa kanak-kanak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan manusia, di mana otak berkembang pesat dan kemampuan dasar seperti bahasa, sosial-emosional, dan kognitif terbentuk. Interaksi orang tua yang positif dan responsif sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional dan bahasa anak

SIMPULAN

Terdapat pengaruh interaksi orang tua terhadap kemampuan berbicara, screen time terhadap kemampuan berbicara, sosial emosional terhadap kemampuan berbicara, interaksi orang tua terhadap sosial emosional, screen time terhadap sosial emosional, Terdapat pengaruh interaksi orang tua terhadap kemampuan berbicara melalui sosial emosional, Terdapat pengaruh screen time terhadap kemampuan berbicara melalui sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Anggraini, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*, 7(1), 43–54.
- Aniswita, N. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Pengembangan SosialEmosional, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2).
- Asmaradhani, D. T. (2024). Perspektif Neuropsikologi mengenai Dampak Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1004-1017.
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pegagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 110–120.

- Haryana. (2022). *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi*. PPPPTK TK dan PLB.
- Haura, F. M., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Peran Screen Time dan Gadget terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 396–401.
- Manfaat, E., & Aulia, M. (2024). Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *al-muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 18-31.
- Montensen, S. R. (2023). Parental Recreational Screen Media Practices and Behavioral Difficulties Among Danish 7-Year Old Children. *Academic Pediatrics*, 23(3), 667-674.
- Novitawati, & Permatasari. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Ahlimedia Pers.
- Novitawati, Novitawati, Ratna Purwanti, Herti Prastitasari, Nora Vitriati, and Khairati Olfah. (2022). "Traditional Games as English Learning Media for Early Childhood." *Jurnal Ilmiah Potensia* 7 (2), 184-193.
- Novitawati, N., Wamaungu, J. A., & Astuti, S. W. (2018). Developing Early Childhood Ability in Understanding Rules Using Combination of Role-Playing Model and Question-Answer Method Through the Medium of Traffic Signs. *Journal of K6 Education and Management*, 1(2), 11-18.
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791-2801.
- Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). Perkembangan Sosial Eosional dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 74–83.
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 375-397.
- Rahmawati, A., & Sujarwo. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rumilasari. (2019). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Simanjuntak, S. R. (2023). Literature Review: Pengaruh Screen Time terhadap Masalah Perilaku Anak. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 64–80.
- Sunderland, M. (2021). *Ilmu Pengasuhan Anak*. Penguin.
- Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yildirim, G., & Akamca, G. O. (2017). The Effect Of Outdoor Learning Activities On The Development Of Preschool Children. *South African Journal of Education*, 37(2), 1–10.